

# TINDAK TUTUR PADA TEKS “INDONESIA RAYA” KARYA W.R. SUPRATMAN

## (SPEECH ACT ON NATIONAL ANTHEM TEXT “INDONESIA RAYA” BY W.R. SUPRATMAN)

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan  
Jalan A. Yani. Km 32,2 Banjarbaru  
Ponsel: 089691827674  
Pos-el: yrissariyayuk@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk: 16 Juli 2018  
Tanggal revisi terakhir: 27 Desember 2018

### Abstract

*“Indonesia Raya” is Indonesian national anthem written by W.R. Supratman that was sung for the first time before The Independence Day. The text contained author’s hope for the nation’s freedom and happiness. This writing aims at describing the forms and the classifications of the functions of the speech act on the song text using pragmatics theories. This article uses descriptive qualitative approach and library research method and writing technique. Method of data collection is the library research with writing technique. The data were analyzed by identifying, classifying, analyzing, and writing. The result shows that the text consists of the function of declaring, the function of ordering, the function of promising, the function of praising, the function of opinion, and the function of mentioning. These six functions belong to the fourth classifications of speech acts, namely (1) the function of statement, mention, and opinion belong to the representative/assertive speech act; (2) the function of ordering belongs to the imperative speech act; (3) the function of praising belongs to the expressive speech act; (4) the function of promising belongs to the commissive speech act. It can be concluded that the song contains the author’s meaning and intention that is pragmatically realized and shown within its functions and classification of speech acts.*

**Keywords:** *speech act, text, Indonesia Raya*

### Abstrak

Teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman adalah lagu kebangsaan Indonesia yang dinyanyikan untuk pertama kalinya sebelum kemerdekaan terjadi. Terdapat tuturan pengarang mengenai bangsa dan negaranya agar merdeka dan bahagia. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah wujud fungsi tindak tutur pada teks tersebut dan klasifikasi fungsi tindak tuturnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan klasifikasi fungsi tindak tutur pada teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman dengan menggunakan teori pragmatik. Ancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, menggunakan metode kepustakaan dengan teknik catat. Data dianalisis melalui langkah pengumpulan, pengidentifikasian, pengklasifikasian, penganalisisan, dan penyajian hasil penelitian. Hasil temuan menunjukkan fungsi tindak tutur pada teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman ini terdiri atas fungsi menyatakan, menyuruh, berjanji, pujian, opini, dan penyebutan. Keenam fungsi ini tercakup dalam empat klasifikasi tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur representatif/asertif, meliputi fungsi tindak tutur pernyataan, penyebutan, dan opini; (2) tindak tutur imperatif, meliputi fungsi tindak tutur suruhan; (3) tindak tutur ekspresif, meliputi fungsi tindak tutur pujian; (4) tindak tutur komisif, meliputi fungsi berjanji. Simpulan penelitian ini

adalah teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman memiliki makna dan maksud tertulis dari pengarang yang secara pragmatik terwujud dalam fungsi dan klasifikasi tindak tutur.

**Kata kunci:** tindak tutur, teks, Indonesia Raya

## 1. Pendahuluan

Lagu “Indonesia Raya” merupakan lagu kebangsaan Indonesia. Lagu ini ditulis oleh W.R. Supratman. Pertama kali dinyanyikan bersama pada 28 Oktober 1928 pada saat Kongres Pemuda II di Batavia. Lagu “Indonesia Raya” ini berisi tuturan pengarang secara tertulis. W.R. Supratman merupakan penutur. Widodo *et al.* (2016:3) menyatakan bahwa konsep penutur dan lawan tutur mencakup penulis dan pembaca jika tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan bahasa tulis. Penutur adalah orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu dalam peristiwa komunikasi.

Tuturan secara tertulis yang terdapat pada teks tersebut tentu terdiri atas ragam makna dalam kalimat tulis yang berlatar konteks sosial budaya, pengetahuan, tujuan, pribadi, keyakinan, dan lain-lain. Tuturan ini merupakan tindakan verbal berbahasa. Wijana (1996:1996) menyatakan bahwa tindakan verbal adalah tindakan yang khas yang menggunakan bahasa. Schiffirin (dalam Rusminto, 2009:50) menyatakan bahwa konteks merupakan rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Kajian tuturan sebagai tindak verbal berbahasa dengan ragam fungsi yang sesuai konteks ini merupakan bagian dari aspek pragmatik. Barjadi (2012:13) menyatakan bahwa pragmatik memandang tuturan sebagai perwujudan dari fungsi bahasa dan bagian dari kajian pragmatik adalah masalah tindak tutur. Tindak tutur inilah yang akan mewujudkan dalam eksponen bahasa. Zamzani (2007:54) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, tindak tutur adalah bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan bahasa. Wujud tindak berbahasa itu tidak lain berupa tuturan, yang dalam sintaksis disebut kalimat.

Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji teks “Indonesia Raya” tiga stanza karangan W.R. Supratman dari segi tindak

tuturnya berdasarkan teori pragmatik. Hal ini disebabkan sepengetahuan peneliti yang meneliti tindak tutur sudah banyak, tetapi belum ada yang melakukan penelitian tindak tutur dengan objek teks “Indonesia Raya”. Sementara itu, melalui kajian ini akan diketahui isi, makna, dan maksud tuturan berdasarkan kajian pragmatik. Isi, makna, dan maksud yang terwujud dalam fungsi dan klasifikasi tindak tutur yang terdapat dalam tuturan pengarang tersebut dilatarbelakangi oleh konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang terjadi pada penutur dan kehidupan sekitarnya saat itu dalam rangka mencapai Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan makmur.

Penelitian tindak tutur telah dilakukan oleh Nengsih (2014) dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Ranah Keluarga Banjar”. Dia membahas khusus tentang tindak tutur direktif dalam keluarga Banjar. Kajian tentang tindak tutur pernah dilakukan juga oleh Junaidi (2017) dengan judul “Sopan Santun, Tindak Tutur, dan Wacana dalam Komunikasi Sasak”. Junaidi menemukan penggunaan strategi positif dan negatif sebagai upaya dalam menjaga kesantunan berbahasa pada masyarakat Sasak. Suryatin (2016) juga meneliti tindak tutur dengan judul “Analisis Tindak Tutur pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009 di Kalimantan Selatan”. Hasil penelitian Suryatin menyatakan bahwa penggunaan tindak tutur perlokusi dan ilokusi berupa kalimat perintah dan deklaratif.

Ketiga penelitian sebelumnya ini memiliki perbedaan dengan apa yang peneliti kaji meskipun memiliki persamaan pula. Persamaan tersebut adalah sama-sama menggunakan dasar teori pragmatik. Perbedaannya adalah dari segi sumber data dan masalah penelitian. Peneliti tidak membahas kesantunan berbahasa dalam tindak tutur, juga tidak membahas pelanggaran prinsip kerja sama dalam tindak tutur, dan tidak mengkaji tindak tutur dalam satu jenis saja. Penutur meneliti semua fungsi dan jenis tindak tutur yang terdapat dalam teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bagaimana wujud fungsi tindak tutur dalam teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman dan termasuk jenis tindak tutur apa saja fungsi tindak tutur tersebut.

Bertolak dari rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud fungsi tindak tutur dalam teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman dan termasuk jenis tindak tutur apa saja fungsi tindak tutur tersebut.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penulis mencoba untuk mencari fakta yang dihubungkan ke teori atau bersifat induktif. Djajasudarma (2010:14) mengungkapkan bahwa kajian data yang diperoleh secara induktif adalah kajian data yang ditelaah dari fakta (data) ke teori. Mahsun (2005:257) menyatakan bahwa fokus analisis kualitatif adalah pada makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka.

Metode pengambilan data dilakukan dengan cara kepustakaan dan teknik catat, teknik analisis data dengan baca simak. Langkah kerja analisis data adalah mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyajikan data. Hasil analisis disajikan dengan kata-kata biasa. Waktu pengambilan data adalah Maret 2018. Teks “Indonesia Raya” dikutip dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id> > Kesenian. Dasar teori yang digunakan adalah pragmatik.

## 2. Kerangka Teori

Zamzani (2007:15), menyatakan bahwa analisis pragmatik adalah analisis makna berdasarkan kontes tuturan yang disebut juga dengan nama analisis bahasa berdasarkan makna pragmatik. Kridalaksana (2008:198) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteks, dan maksudnya. Tarigan (2009:25) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang disampaikan oleh petutur yang disesuaikan dengan situasi ujar. Situasi ujar ini meliputi petutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, serta tuturan sebagai tindak verbal.

## 2.1 Fungsi dan Klasifikasi Tindak Tutur

Yule (dalam Jumadi, 2017:82) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu. Maksudnya sudah jelas bahwa jika ingin mengungkapkan sesuatu, seseorang akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran. Rahardi (2005:17) menyatakan bahwa setiap tindak tutur berbahasa memiliki bentuk dan fungsi masing-masing

Fungsi tindak tutur terkait dengan penyampain pesan. Van Ek (dalam Junaidi, 2017:3) menyebutkan ada enam fungsi tindak tutur, yakni untuk tukar-menukar informasi faktual, mengungkapkan informasi intelektual, mengungkapkan sikap emosi, mengungkapkan sikap moral, meyakinkan, dan sosialisasi seperti menarik perhatian. Searle (dalam Jumadi 2017:23) menyatakan bahwa secara umum klasifikasi tindak tutur terdiri atas deklarasi, refresentatif, ekspresif, direktif (imperatif), dan komisif. Tindak tutur deklarasi adalah ketika penutur menyatakan sesuatu tentang dunianya. Tindak tutur refresentatif adalah ketika penutur menyatakan permasalahannya atau bukan yang di dalam tuturannya terdapat argumentasi dan fakta yang sesuai dengan keyakinannya. Tindak tutur ekspresif adalah ketika penutur menyatakan segala perasaannya. Tindak tutur direktif atau imperatif adalah ketika penutur menyatakan apa yang diinginkannya, seperti memiliki fungsi permintaan dan saran. Terakhir, tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang berfungsi sebagai ancaman, penolakan, dan ikrar.

Chaer (2010:29--30) berdasarkan Searle (1975) menjelaskan lebih terperinci mengenai tindak tutur. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan pembicara dengan maksud mencitakan hal (status, keadaan yang baru, seperti memutuskan, membatalkan, dan mengizinkan). Tindak tutur representatif yang disebut juga dengan asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran apa yang dikatakannya, seperti menyatakan, menyebutkan, melaporkan, mengajukan pendapat, dan mengumumkan. Tindak tutur

ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya memuji, mengkritik, dan menyela. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan, seperti berjanji, bersumpah, dan mengancam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsi tindak tutur menurut Searle (1975) sebagaimana yang terdapat dalam paparan Jumadi (2017:23) dan Chaer (2010:29--30). Pendapat tentang jenis dan klasifikasi tindak tutur Searle lebih terperinci dan lebih jelas.

## 2.2. Teks

Teks yang dikaji dalam penelitian ini adalah teks "Indonesia Raya" karya W.R. Supratman. KBBI (2008:1422 dan 1552) menyatakan bahwa teks adalah naskah berupa kata-kata asli dari pengarang.

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, artikel, pidato, atau khotbah. Sudaryat (2009:144--145) menambahkan bahwa secara khusus, sebuah teks akan berfungsi ideal jika bahasa yang digunakannya mampu mengungkapkan sesuatu sebagaimana direpresentasikan penuturnya. Representasi dan hasil penyusunannya tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melalui proses tertentu. Proses tersebut berlangsung melalui aktivitas berpikir pemakai bahasanya sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, ataupun karakteristik kehidupan dunia simboliknya secara internal. Proses tersebut ditentukan oleh daya persepsi dan kreativitas pemakai bahasa. Adapun proses pemahaman pembaca terhadap teks bergantung pada konteks wacana yang mendukung pemaknaan teks, seperti hubungan makna kata, kalimat, satuan tematis, konteks budaya, konteks referensi, dan pemahaman berdasarkan kaidah pragmatik yang melatarbelakangi hadirnya teks tersebut.

## 2.3 Modus Kalimat Ujar

Ujaran yang dituturkan, menurut pakar pragmatik Rahardi (2005:71--74), menyatakan bahwa modus kalimat dalam ujaran adalah rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Berdasarkan nilai komunikasinya, modus kalimat terdiri atas

- 1) kalimat berita (deklaratif),
- 2) kalimat perintah (imperatif),
- 3) kalimat tanya (interogatif),
- 4) kalimat seruan (eksklamatif), dan
- 5) kalimat penegas (empatik)

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Teks "Indonesia Raya" Karya W.R. Supratman

#### Stanza 1

*Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku  
Di sanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku  
Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah  
airku*

*Marilah kita berseru Indonesia bersatu  
Hiduplah tanahku, hiduplah negeriku  
Bangsaku, rakyatku, semuanya  
Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya  
Untuk Indonesia Raya  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Tanahku, negeriku yang kucinta  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Hiduplah Indonesia Raya*

#### Stanza 2

*Indonesia tanah yang mulia, tanah kita yang  
kaya  
Di sanalah aku berdiri, untuk selama-lamanya  
Indonesia tanah pusaka, pusaka kita semuanya  
Marilah kita mendoa Indonesia bahagia  
Suburlah tanahnya, suburlah jiwanya  
Bangsanya, rakyatnya, semuanya  
Sadarlah hatinya, sadarlah budinya  
Untuk Indonesia Raya  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
tanahku, negeriku yang kucinta  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Hiduplah Indonesia Raya*

#### Stanza 3

*Indonesia tanah yang suci, tanah kita yang*

*sakti*

*Di sanalah aku berdiri, menjaga ibu sehati  
Indonesia tanah berseri, tanah yang aku  
sayangi*

*Marilah kita berjanji, Indonesia abadi  
Selamatkan rakyatnya, selamatkan puteranya  
Pulaunya, lautnya, semuanya  
Majulah negerinya, majulah pandunya untuk  
Indonesia Raya  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Tanahku, negeriku, yang kucinta  
Indonesia Raya, merdeka merdeka  
Hiduplah Indonesia Raya*

### 3.1 Fungsi Tindak Tutur dalam Teks

#### “Indonesia Raya” Karya W.R.

##### Supratman

W.R. Supratman memiliki posisi sebagai penutur dalam teks ini. Lagu “Indonesia Raya” berisi tentang pernyataan, ajakan, pujian, ataupun harapan kepada diri (aku) sebagai sudut pandang orang pertama ataupun kepada semua rakyat Indonesia sebagai sudut pandang orang kedua. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap lagu tersebut, diketahui bahwa teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman ini memiliki enam fungsi tindak tutur. Fungsi-fungsi tindak tutur ini direalisasikan oleh pengarang lagu tersebut. Keenam fungsi tersebut terdiri atas fungsi menyatakan, menyuruh, berjanji, pujian, dan menyebutkan. Berikut penjelasannya

#### A. Fungsi Menyatakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tuturan pernyataan dalam teks “Indonesia Raya”, karya W.R. Supratman. Kalimat pernyataan tersebut memiliki fungsi *menyatakan*. Tiga contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Data [1]

Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku

Data [2]

Indonesia tanah pusaka, pusaka kita semuanya

Data [3]

Tanahku, negeri, yang kucinta.

Setiap contoh ditemukan pada bagian stanza (1) untuk data [1], stanza (2) pada data [2], dan stanza (3) pada data [3]. Data [1] memiliki makna bahwa penutur menyatakan Indonesia

adalah tanah airnya. Data [2] menyatakan bahwa Indonesia tanah pusaka, pusaka kita semuanya. Data [3] menyatakan tanah dan negeri dia. Ketiganya berbentuk deklaratif atau kalimat berita. Kalimat deklaratif atau berita berhubungan dengan kalimat pernyataan. KBBI (2008:609) menyebutkan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitahukan atau menyatakan sesuatu.

Isi ketiga data menyampaikan informasi tentang pengakuan penutur terhadap negaranya, yaitu Indonesia. Penutur menyampaikan informasi tentang tanah airnya, tumpah darahnya, tanah pusaka kita, dan negeri yang dicintainya. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Chaer (2009:80) bahwa tuturan yang memiliki fungsi *menyatakan* digunakan untuk keperluan menyampaikan informasi dengan modus deklaratif.

#### B. Fungsi Mengajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tuturan yang berfungsi mengajak dalam teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman. Kalimat mengajak ini berbentuk kalimat perintah. Tuturan tersebut meliputi data-data berikut.

Data [4]

Marilah kita berseru, Indonesia bersatu

Data [5]

Marilah kita mendoa, Indonesia bahagia

Data [6]

Marilah kita berjanji, Indonesia abadi

Data [7]

Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya

Data [8]

Sadarlah hatinya, sadarlah budinya untuk Indonesia Raya

Data [4] terdapat pada bagian stanza (1), data [5] pada bagian stanza (2), dan data [6] pada stanza (3), data [7] terdapat pada stanza (1), dan data [8] terdapat pada stanza (2). Data [4] memiliki fungsi mengajak kita supaya turut untuk menyerukan Indonesia bersatu. Data [5] memiliki fungsi mengajak kita untuk turut berdoa, yaitu *Indonesia bahagia*. Data [6] memiliki fungsi mengajak kita untuk turut berjanji, yaitu *Indonesia abadi*. Ketiga data memiliki arti. Data [7] memiliki fungsi mengajak

kita untuk membangun jiwa dan badan untuk diberikan kepada Indonesia. Data [8] memiliki fungsi agar kita menyadari hati dan budi agar Indonesia menjadi besar.

Penanda fungsi *mengajak* pada kelima data adalah menggunakan kata ajakan *marilah* dan partikel *-lah* dalam modus kalimat perintah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Chaer (2009:93) yang menyatakan bahwa salah satu tuturan yang berfungsi suruhan ditandai oleh kata ajakan. KBBI (2008:22) menyebutkan bahwa ajakan adalah menyuruh supaya turut; anjuran (permintaan) supaya berbuat. KBBI (2008:1291) menyatakan bahwa menyeru adalah mengajak atau menganjurkan.

### C. Fungsi Berjanji

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tuturan yang memiliki fungsi berjanji dalam teks “Indoensia Raya” karya W.R. Supratman. Bentuk kalimat yang digunakan ditambahi dengan partikel penegas. Tiga contoh berikut merupakan data yang dimaksud.

Data [9]

Di sanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku

Data [10]

Di sanalah aku berdiri, untuk selama-lamanya

Data [11]

Di sanalah aku berdiri, menjaga ibu sejati.

Data [9] terdapat pada stanza (1). Data [10] terdapat pada stanza (2), dan data [11] terdapat pada stanza [3]. Ketiga data memiliki arti masing-masing. Data [9], [10], dan [11] berintikan bahwa penutur berdiri di sana (Indonesia) untuk menjadi pandu ibunya, untuk selama-lamanya, dan menjaga ibu yang sejati.

Tuturan yang terdapat pada data [9], [10], dan [11] menggunakan kata penegas. Penanda kalimat penegas yang berisi janji penutur ini adalah penggunaan partikel *-lah* pada kata *di sanalah*. Penegas dalam kalimat itu berfungsi menegaskan kalimat setelah kata yang mengandung partikel tersebut. Chaer (2011:195) menyatakan bahwa partikel penegas *-lah* digunakan pada kata atau bagian kalimat yang ingin ditegaskan di dalam kalimat tersebut.

Fungsi *berjanji* penutur pada data [9] adalah penutur menunjukkan kesanggupan atau kebersediaan menjadi pandu ibunya, pada data [10] penutur sanggup atau bersedia berdiri

untuk selama-lamanya, pada data [11] penutur sanggup atau bersedia menjaga ibu sejati. KBBI (2008:566) menyatakan bahwa janji adalah ucapan yang menyatakan kesedian atau kesanggupan untuk berbuat, seperti memberi dan menolong; menyatakan menjanjikan; mengikrarkan.

### D. Fungsi Memuji

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tuturan pujian pada teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman. Tuturan ini menggunakan kalimat deklaratif. Tiga contoh yang menyatakan hal itu di antaranya adalah sebagai berikut.

Data [12]

Indonesia tanah yang mulia, tanah kita yang kaya

Data [13]

Indonesia tanah yang suci, tanah kita yang sakti

Data [14]

Indonesia tanah berseri, tanah yang aku sayangi.

Tindak tutur yang berfungsi menyatakan *pujian* ini dimaksudkan sebagai ujaran pengakuan yang dilontarkan sebagai pernyataan rasa kagum atau senang terhadap tanah airnya, Indonesia. Rasa kagum ini disebabkan oleh kelebihan, kebaikan, atau keunggulan yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini dilihat pada data [12] yang terdapat dalam stanza [2] yang memiliki arti Indonesia diakui penutur sebagai tanah yang mulia, tanah kita yang juga kaya. Data [13] yang terdapat pada stanza [3] memiliki arti Indonesia tanah yang suci sekaligus juga sakti. Data [14] yang terdapat pada stanza [3] memiliki arti Indonesia merupakan tanah yang berseri.

Padaketigadataini, penutur mengungkapkan pujiannya terhadap keunggulan Indonesia. Penanda pujian terhadap keunggulan Indonesia diungkapkan dalam kata mulia, kaya, sakti, suci, dan berseri. KBBI (2008:1112) menyebutkan bahwa pujian adalah rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus atas kebaikan atau keunggulan sesuatu karena dianggap baik, indah, dan gagah berani.

### E. Fungsi sebagai Opini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tuturan yang berfungsi sebagai tindak

tutur opini. Opini ini berhubungan dengan pendapat, gagasan, dan pemikiran penutur terhadap Indonesia. Dua contoh di antaranya adalah sebagai berikut.

Data [15]

Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku

Data [16]

Suburlah tanahnya, suburlah jiwanya  
bangsanya, rakyatnya, semuanya

Data [15] pada stanza [1] memiliki fungsi sebagai opini bahwa Indonesia merupakan kebangsaan dan tanah air penutur. Data [16] pada stanza [2] memiliki fungsi opini penutur bahwa tanah, jiwa bangsa, dan rakyat, serta semuanya dalam keadaan subur sebab dalam kenyataannya memang demikian. Penanda dalam kalimat opini politik ini adalah kenyataan yang terdapat pada Indonesia saat itu hingga sekarang. Melalui kalimat deklaratif ini, penutur mengemukakan opininya tentang keberadaan tanah air, bangsa, dan semuanya yang berkaitan dengan Indonesia.

Politik nasional adalah haluan, usaha, tindakan, serta kebijakan tindakan negara terhadap pembinaan serta penggunaan secara menyeluruh potensi nasional, baik yang potensial maupun efektif untuk tujuan nasional (KBBI, 2008:1091). Penutur sebagai pengarang lagu kebangsaan mengemukakan apa yang menjadi pemikirannya tentang bangsa dan tanah airnya yang bernama Indonesia. Selain itu, Indonesia memiliki tanah yang subur, jiwa, dan rakyat yang makmur.

#### F. Fungsi Menyebutkan Harapan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat tuturan yang memiliki fungsi harapan atau doa. Tuturan tersebut berhubungan dengan penyebutan keinginan penutur terhadap Indonesia ke depannya. Dua contoh tuturan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Data [17]

Majulah negerinya, majulah pandunya untuk  
Indonesia Raya

Data [18]

Indonesia Raya, merdeka, merdeka

Data [19]

Marilah kita mendoa Indonesia bahagia

Data [17] terdapat pada stanza (3). Data [18] terdapat pada stanza (2), dan data [19] terdapat pada stanza (3). Ketiga data dituturkan

dengan kalimat deklaratif. Penutur menyebutkan harapan pada data [17], negeri dan pandunya akan maju untuk Indonesia Raya. Sementara itu, pada data [18] penutur berharap Indonesia akan merdeka. Pada data [19], penutur berharap Indonesia selalu bahagia.

Lagu ini pertama kali diperkenalkan oleh komponisnya, Wage Rudolf Soepratman, pada tanggal 28 Oktober 1928 pada saat Kongres Pemuda II di Batavia. Lagu ini menandakan kelahiran pergerakan nasionalisme seluruh Nusantara di Indonesia yang mendukung satu ide, yaitu *Indonesia* sebagai penerus Hindia Belanda daripada dipecah menjadi beberapa kolon ([https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia\\_Raya](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Raya), diunduh, 20 Maret 2018.) Hal ini berarti, ketiga data memiliki penanda sebutan dalam makna ketiga kalimat yang berisi harapan untuk masa yang akan datang sebab berdasarkan konteks tuturan ketika lagu ini dinyanyikan pertama kali saat Indonesia belum merdeka. Harapan yang disebutkan oleh penutur ini adalah keadaan yang diinginkan pada masa mendatang setelah Indonesia benar-benar merdeka. KBBI (2008:1237) menyatakan bahwa *menyebutkan* adalah memberi nama; melisankan kata; mengucapkan; mengatakan politiknya. Penutur berpikir dengan menggunakan segala potensi, seperti jiwa, badan, hati, dan budi, jika dibangun dan disadarkan, akan membuat maju negeri dan pandunya secara nasional demi kebesaran Negara Indonesia. Pengarang juga berharap Indonesia merdeka. Pengarang juga berdoa supaya Indonesia selalu bahagia.

### 3.2 Jenis Tindak Tutur dalam Teks

#### “Indonesia Raya” Karya W.R.

##### Supratman

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jenis tindak tutur dalam teks “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman terdiri atas tindak tutur representatif, imperatif, komisif, dan ekspresif. Hal ini berarti dari lima jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (dalam Jumadi 2017:23), yaitu tindak tutur deklarasi, representatif, imperatif, komisif, dan ekspresif, hanya empat tindak tutur yang terdapat pada teks “Indonesia Raya” ini. Empat jenis tindak tutur tersebut mengandung fungsi tindak tutur masing-

masing, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Jenis tindak tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### **A. Tindak Tutur Representatif**

Tindak tutur representatif ini berhubungan dengan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang kebenarannya mengikat penutur atas apa yang dinyatakan sesuai dengan keadaan yang diyakininya. Hal ini dapat dilihat pada data [15] dan [16]. Kedua data memiliki fungsi menyatakan opini, yaitu memberikan pernyataan dan opininya yang berisi pendapat tentang kenyataan atau peristiwa yang ada sesuai dengan keyakinan yang dia miliki terhadap Indonesia.

Data [15] memberikan informasi bahwa petutur (W.R. Supratman) berasal dari Indonesia karena itu dia menyatakan bahwa dia akan memiliki bangsa dan tanah air bernama Indonesia. Data [16] menyebutkan bahwa tanah, jiwa, badan, dan rakyat Indonesia akan subur. Searle (dalam Jumadi 2017:23) menyatakan bahwa secara umum klasifikasi tindak tutur representatif adalah penutur menyatakan permasalahannya atau bukan yang di dalam tuturannya terdapat argumentasi dan fakta yang sesuai dengan keyakinannya. Chaer (2010:29-30), berdasarkan Searle (1975), menyimpulkan bahwa tindak tutur representatif yang disebut juga dengan asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran apa yang dikatakannya, seperti menyatakan, menyebutkan, menyatakan pendapat, melaporkan, dan mengumumkan.

### **B. Tindak Tutur Imperatif**

Tindak tutur imperatif memiliki tujuan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Hal ini dapat dilihat pada data [4], [5], [6], [7], dan [8]. Kelima data berisi perintah, yaitu berupa ajakan kepada mitra tutur agar melakukan tindakan sebagaimana yang dikatakan oleh penutur. Pada data [4] penutur mengajak mitra tutur agar bersama-sama menyerukan Indonesia bersatu. Data [5] mengajak berdoa bersama agar Indonesia bahagia. Data [6] mengajak berjanji bersama agar menjaga Indonesia tetap abadi. Data [7] memiliki fungsi mengajak kita untuk membangun jiwa dan badan untuk diberikan kepada Indonesia. Data [8] memiliki fungsi agar kita menyadari hati dan budi supaya Indonesia menjadi besar

Tindak tutur pada data [4], [5], [6], [7], dan [8] menggunakan imperatif halus, yaitu fungsi ajakan. Ajakan halus ini ditandai dengan kosakata *mari* dan partikel *-lah*. Penggunaan tindak tutur imperatif ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan Searle (dalam Jumadi 2017:23) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif atau imperatif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diinginkan penutur, seperti permintaan, saran, dan ajakan. Demikian pula dengan Searle (dalam Chaer, 2010:29--30) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang.

### **C. Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif berhubungan dengan ungkapan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang terjadi padanya ataupun sekitar. Tindak tutur ekspresif ini memuat fungsi tuturan pujian yang terdapat pada data [12], [13], dan [14]. Ketiga data memiliki fungsi memuji keadaan Indonesia.

Data [12] mengungkapkan perasaan penutur terhadap Indonesia yang berada dalam keadaan mulia dan kaya. Data [13] mengungkapkan perasaan penutur terhadap Indonesia yang dianggapnya suci dan sakti. Data [14] mengungkapkan perasaan penutur yang menyatakan Indonesia berseri sehingga hati penutur pun menyayangi. Searle (dalam Jumadi, 2017:23) menyatakan bahwa dalam tindak tutur ekspresif penutur menyatakan segala perasaannya.

Evaluasi adalah penilaian terhadap sesuatu (KBBI, 2008:234). Penutur telah melakukan penilaian dalam wujud pujian terhadap keadaan Indonesia yang dikatakan dalam tuturannya. Ketiga data yang berjenis tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan pujian ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan Chaer (2010:29-30) berdasarkan Searle (1975), yaitu tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya memuji, mengkritik, dan menyela.



#### D. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif ini berhubungan dengan dorongan penutur untuk melakukan sesuatu seperti berjanji. Hal ini dapat dilihat pada data [9], [10], dan [11]. Tindak tutur yang terdapat pada ketiga data berjenis komisif dengan fungsi tutur berjanji. Penutur berjanji akan berdiri di atas Negara Indonesia sebagai pandu dan menjaga negeri untuk selama-lamanya. Penanda janji untuk melakukan sesuatu kepada negaranya ini terdapat pada frasa jadi pandu, untuk selama-lamanya, dan menjaga ibu sehati.

Penutur berjanji terhadap Indonesia dan merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan janjinya tersebut. Secara tersirat, penutur bersedia untuk menepati janji karena menganggap dirinya sanggup untuk berbuat seperti apa yang dia janjikan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa dimaksudkan Chaer (2010:29--30) berdasarkan Searle (1975), yaitu tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan, seperti berjanji, bersumpah, dan mengancam. Demikian pula penjabaran Jumadi (2017:23) berdasarkan Searle, tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang berfungsi sebagai ancaman, penolakan, dan ikrar.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, teks "Indonesia Raya", karya W.R. Supratman memiliki fungsi dan klasifikasi tindak tutur. Fungsi tindak tutur pada teks "Indonesia Raya", karya W.R. Supratman ini terdiri atas fungsi menyatakan, mengajak, berjanji, pujian, opini, dan penyebutan harapan. Fungsi *menyatakan* berhubungan dengan penutur yang menyampaikan informasi tentang tanah air, tumpah darah, tanah pusaka kita, dan negeri yang dicintainya. Modus kalimat yang digunakan adalah deklaratif. Adapun fungsi mengajak dalam teks ini berhubungan dengan ajakan penutur agar bersama-sama untuk menyeru, berdoa, berjanji, membangun jiwa, dan sadar bahwa semuanya untuk Indonesia. Kalimat yang digunakan adalah perintah. Sementara itu, fungsi berjanji dengan kalimat deklaratif dalam teks ini berhubungan dengan kesanggupan penutur

untuk menjadi pandu, berdiri, dan menjaga Indonesia. Selanjutnya, fungsi pujian dalam modus deklaratif pada teks "Indonesia Raya" karya, W.R. Supratman berhubungan dengan ungkapan perasaan penutur akan keunggulan yang dimiliki Indonesia, yaitu suci dan sakti. Fungsi opini berisi pendapat penutur bahwa Indonesia memiliki bangsa dan berada dalam keadaan subur. Akhirnya, fungsi penyebutan harapan dalam teks ini adalah perkataan deklaratif penutur tentang harapannya akan bangsa yang merdeka, bangsa yang maju, dan bangsa yang selalu bahagia. Keenam fungsi ini tercakup dalam empat klasifikasi tindak tutur. Pertama, tindak tutur representatif atau asertif dalam teks "Indonesia Raya" karya W.R. Supratman meliputi fungsi tindak tutur pernyataan, penyebutan harapan, dan opini. Ketiga fungsi tindak tutur ini termasuk ke dalam klasifikasi representatif karena berisi informasi yang menyatakan, pendapat, dan perkataan yang mengikat penutur akan apa yang dikatakannya. Kedua, tindak tutur imperatif. Tindak tutur imperatif dalam teks ini meliputi fungsi tindak tutur mengajak. Fungsi mengajak adalah bagian dari klasifikasi tindak tutur imperatif karena berhubungan dengan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sebagaimana yang diinginkan penutur. Ketiga, tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini meliputi fungsi tindak tutur pujian. Tindak tutur pujian dalam teks "Indonesia Raya" karya W.R. Supratman ini adalah bagian dari klasifikasi tindak tutur ekspresif sebab mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan penutur yang bersifat pujian akan kelebihan yang dimiliki tanah airnya, Indonesia. Keempat, tindak tutur komisif. Tindak tutur ini meliputi fungsi berjanji. Fungsi memuji termasuk klasifikasi tindak tutur komisif karena penutur melakukan sebuah tindak berbahasa yang mendorong agar dia melakukan apa yang dikatakannya tersebut.

### 4.2 Saran

Hasil penelitian ini merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian lanjutan berdasarkan kajian pragmatik. Kajian tersebut dapat dilakukan melalui kesantunan berbahasa, implikatur, praanggapan, dan lainnya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang tertarik akan penelitian pragmatik.

## Daftar Pustaka

- Baryadi. I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011 *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id> › Kesenian. “Indonesia Raya”. Diunduh hari Senin, 5 Maret 2018.
- Jumadi.2017.*Wacana, Kekuasaan, Pendidikan Bahasa*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi. 2017. “Sopan Santun, Tindak Tutur, dan Wacana dalam Komuikasi Sasak”. Dalam *Jurnal Mabasan*. Hal 1--18.Vol.11.No.1 Juni. Mataram. Balai Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nengsih, Sri Wahyu. 2014. “Tindak Tutur Direktif dalam Ranah Keluarga Banjar”. *Bunga Rampai Kebahasaan*: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sudaryat, Yayat *et al.* *Tatabahasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudrajad. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian*. Bandung: CV Pustaka.
- Suryatin, Eka. 2016. “Analisis Tindak Tutur Kampanye Calon Legislatif Pemilu tahun 2009 di Kalimantan Selatan”. *Jurnal Undas*. Hal 27--34.Vol.12. No.1 Juni. Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Tarigan*, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo *et al.* 2016. *Prinsip Percakapan*.Yogyakarta: Textium.
- Wijana. I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2005. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.
- Zamzani. 2007. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Cipta Pustaka.